

BAB IV
KONSEP KEBENARAN PRAGMATIS DALAM METODE EMPIRISME
RADIKAL SEBAGAI JALAN TENGAH
ANTARA ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA

IV. 1. SEJARAH SINGKAT HUBUNGAN FILSAFAT DAN AGAMA
DALAM PENCARIAN AKAN KEBENARAN.

E. O. Wilson mengatakan bahwa “kecenderungan terhadap keyakinan religius merupakan kekuatan paling rumit dan ampuh dalam pikiran manusia dan sangat mungkin merupakan bagian dari hakikat manusia yang tidak mungkin dihilangkan.”¹ Sejarah filsafat dan agama merupakan pencarian panjang manusia akan kebenaran. Meskipun keduanya juga mengalami perkembangan yang melahirkan perbincangan sengit, bahkan konflik diantara perbedaan akan interpretasi terhadap kebenaran itu sendiri. Perdebatan yang paling tua adalah mengenai kebenaran, apakah kebenaran tersebut diperoleh melalui akal dan indera (rasionalisme dan empirisme) manusia atau justru kebenaran yang menampakan diri terhadap manusia (metafisika).

Berdasarkan sejarah, filsafat Barat bermula di Yunani. Bangsa Yunani mulai menggunakan akal ketika mempertanyakan mitos yang berkembang di masyarakat sekitar abad ke-6 SM. Perkembangan pemikiran ini menandai usaha manusia untuk menggunakan akal dalam memahami segala sesuatu. Pemikiran Yunani sebagai embrio filsafat Barat berkembang menjadi titik tolak pemikiran Barat abad pertengahan, modern dan masa berikutnya. Disamping menempatkan filsafat sebagai sumber pengetahuan, Barat juga menjadikan agama sebagai pedoman hidup, meskipun memang harus diakui bahwa hubungan filsafat dan agama² mengalami pasang surut. Pada abad pertengahan misalnya dunia Barat didominasi oleh dogmatisme gereja (agama), tetapi pada abad modern seakan terjadi pembalasan terhadap agama. Peran agama di masa modern digantikan ilmu-ilmu positif. Akibatnya, Barat mengalami kekeringan spiritualisme. Namun selanjutnya, Barat kembali melirik kepada peranan agama agar kehidupan mereka kembali memiliki makna.

Sebelum dijelaskan tentang agama universal di Barat, perlu diketahui agama bangsa Yunani secara garis besar. Bangsa Yunani sebelum mengenal dewa-dewa, mereka memuja dan menyembah kekuatan-kekuatan alam, roh nenek moyang dan pimpinan tertinggi dari anggota keturunan. Kemudian, mereka melakukan pemujaan terhadap para dewa yang dipusatkan di gunung Olympia, sebagaimana diceritakan Homerus dan Hesiodes dalam syair-syair mereka. Hal ini terjadi berabad-abad lamanya hingga datangnya agama Yahudi dan Nashara. Sementara itu, agama universal adalah agama yang kepercayaannya disajikan untuk semua umat manusia. Agama ini menganggap dirinya punya kebenaran penuh tentang realitas, pengetahuan, dan nilai, sehingga pemeluknya merasa berkewajiban menyampaikan kepada semua umat manusia. Agama universal yang dimaksud di sini adalah agama Yahudi, Kristen, dan Islam.

Bangsa Yunani merupakan bangsa yang pertama kali berusaha menggunakan akal untuk berpikir filosofis. Kegemaran bangsa Yunani merantau secara tidak langsung menjadi sebab meluasnya tradisi berpikir bebas yang dimiliki bangsa Yunani. Pada zaman ini merupakan periode pra-Sokrates. Menurut Barthelemy, kebebasan berpikir bangsa Yunani disebabkan di Yunani sebelumnya tidak pernah ada agama yang didasarkan pada kitab suci. Keadaan tersebut jelas berbeda dengan Mesir, Persia, dan India. Sedangkan Livingstone berpendapat bahwa adanya kebebasan berpikir bangsa Yunani dikarenakan kebebasan mereka dari agama dan politik secara bersamaan.

Pada masa Yunani kuno, filsafat secara umum sangat dominan, meski harus diakui bahwa agama masih kelihatan memainkan peran. Hal ini terjadi pada tahap permulaan, yaitu pada masa Thales (640-545 SM), yang menyatakan bahwa esensi segala sesuatu adalah air, belum murni bersifat rasional. Argumen Thales masih dipengaruhi kepercayaan pada mitos Yunani. Demikian juga dengan Phitagoras (572-500 SM) belum murni rasional. Ordonya yang mengharamkan makan biji kacang menunjukkan bahwa ia masih dipengaruhi mitos. Jadi, dapat dikatakan bahwa agama alam bangsa Yunani masih dipengaruhi misteri yang membujuk pengikutnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa mitos bangsa Yunani bukanlah agama yang berkualitas tinggi. Secara umum dapat dikatakan, para filsuf pra-Socrates berusaha membebaskan diri dari belenggu mitos dan agama asalnya.

Mereka mampu melebur nilai-nilai agama dan moral tradisional tanpa menggantikannya dengan sesuatu yang substansial.

Kemudian, pada periode Athena, hampir bersamaan dengan filsafat atomis, muncul para filsuf yang mengalihkan obyek pemikiran manusia dari alam ke arah pemikiran tentang manusia sendiri. Filsuf-filsuf ini disebut dengan kaum sophis yang dipelopori oleh Protagoras (485-420 SM). Menurutnya, segala fenomena menjadi relatif bagi subyektifitas manusia. Ia mengklaim manusia sebagai ukuran kebenaran dengan istilah "*homo mensura*". Kaum sophis berpendapat bahwa manusia menjadi ukuran kebenaran. Tidak ada kebenaran yang berlaku secara universal, kebenaran hanya berlaku secara individual. Mereka menggunakan retorika sebagai alat utama untuk mempertahankan kebenaran. Tidak adanya ukuran kebenaran yang bersifat umum berdampak negatif, yaitu terciptanya kekacauan tentang kebenaran, semua teori pengetahuan diragukan, serta kepercayaan dan doktrin agama diabaikan.

Kaum sophis mendapat imbangannya dalam diri seorang alim yang merupakan guru teladan sepanjang jaman (*the greatest teacher of all time*) yang bernama Socrates (470-399 SM). Ia tidak menerima kepercayaan yang diabdikan pada sejumlah berhala, sebab baginya Tuhan adalah tunggal. Menurutnya, kebenaran umum itu ada, yaitu kebenaran yang diterima setiap orang. Pemikiran tersebut dilanjutkan oleh Plato (429-348 SM). Bagi Plato, kebenaran umum itu memang ada; namanya adalah ide. Idealisme metafisiknya, Tuhan adalah realitas yang tertinggi dan paling sempurna. Tuhan tidak mencipta sesuatu dari yang tidak ada, tetapi dari sesuatu yang disebut "Zat Primordial" yang berisikan seluruh unsur asli alam.

Selanjutnya, muncul Aristoteles (384-322 SM) yang meyakini Tuhan yang monoteistis dan kekekalan jiwa manusia. Sampai periode ini, agama dan filsafat sama-sama dominan. Sebelum perjalanan survei tentang agama dan filsafat Barat klasik diakhiri, perlu dikemukakan pemikiran seorang filsuf yang merumuskan kembali pemikiran Plato, terutama dalam menjawab persoalan agama. Aliran ini dikenal dengan Neo-Platonisme yang dirintis oleh Plotinus (205-70 SM).

Pokok pemikiran Plotinus adalah tiga realitas, yaitu jiwa (*soul*), akal (*nous*), dan Yang baik (*The Good*). Hubungan ketiga unsur tersebut dikenal

dengan Plotinus *Trinity*. Menurut Plotinus, Tuhan bukan untuk dipahami, tetapi untuk dirasakan. Tujuan berfilsafat (tujuan hidup secara umum) adalah bersatu dengan Tuhan. Rasa inilah satu-satunya yang dituntun kitab suci. Filsafat rasional dan sains tidak penting, bahkan salah seorang murid Plotinus, Simplicus, menutup sama sekali ruang gerak filsafat rasional.

Filsafat Plotinus tumbuh bersamaan dengan munculnya agama Kristen, dan dijadikan dasar oleh para pemuka agama Kristen untuk mempertahankan ajaran-ajaran mereka. Akibatnya, orang-orang yang menghidupkan filsafat dimusuhi dan dibunuh. Di antara korban kefanatikan agama Kristen adalah Hypatia (370-415). Pada saat itu, gereja sedang mengadakan konsolidasi diri dan mencoba untuk mengikis habis paganisme³, dan filsafat dianggap sama dengan paganisme. Tidak lama kemudian, gereja membakar habis perpustakaan Iskandaria bersama seluruh isinya. Puncaknya pada tahun 529 M, Kaisar Justianus mengeluarkan undang-undang yang melarang filsafat di Athena. Yang menarik dari pemikiran Plotinus dan Neo-Platonisme adalah pengalihan arah pemikiran dari alam (kosmo sentris) dan manusia (antroposentris) kepada pemikiran tentang Tuhan (theosentris), sehingga Tuhan dijadikan dasar segala sesuatu.

Memasuki periode filsafat Skolastik dan merupakan puncak terakhir filsafat Yunani adalah ajaran yang disebut Neo-Platonisme, yang ajarannya banyak bernuansa nilai-nilai spiritual yang transenden. Pemikiran Neo-Platonisme sangat berpengaruh terhadap perkembangan filsafat Kristen pada masa berikutnya. Sejak gereja (agama) mendominasi, peranan akal (filsafat) menjadi sangat kecil. Karena, gereja telah membelokkan kreatifitas akal dan mengurangi kemampuannya. Pada saat itu, pendidikan diserahkan pada tokoh-tokoh gereja yang dikenal dengan "*The Scholastics*". Para filsuf aliran skolastik menerima doktrin gereja sebagai dasar pandangan filsufisnya. Mereka berupaya memberikan pembenaran apa yang telah diterima dari gereja secara rasional.

Diantara filsuf skolastik yang terkenal adalah Agustinus (354-430). Menurutny, dibalik keteraturan dan ketertiban alam semesta ini pasti ada yang mengendalikan, yaitu Tuhan. Kebenaran mutlak ada pada ajaran agama. Kebenaran berpangkal pada aksioma bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dari yang tidak ada (*creatio ex nihilo*). Kehidupan yang terbaik adalah kehidupan

bertapa, dan yang terpenting adalah cinta pada Tuhan. Ciri khas filsafat abad pertengahan ini terletak pada rumusan Santo Anselmus (1033-1109), yaitu *credo ut intelligam* (saya percaya agar saya paham). Filsafat ini jelas berbeda dengan sifat filsafat rasional yang lebih mendahulukan pengertian dari pada iman.

Menghadapi abad ke-12, Eropa membuka kembali kebebasan berpikir yang dipelopori oleh Pater Abelardus (1079-1142). Ia menginginkan kebebasan berpikir dengan membalik diktum Agustinus, *Anselmus credo ut intelligam* dan merumuskan pandangannya sendiri menjadi *intelligo ut credom* (saya paham supaya saya percaya). Pater Abelardus memberikan status yang lebih tinggi kepada penalaran dari pada iman. Puncak kejayaan masa skolastik dicapai melalui pemikiran Thomas Aquinas (1225-1274). Ia mendapat gelar “*The Angelic Doctor*”, karena banyak pikirannya, terutama dalam “*Summa Theologia*” menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gereja. Menurutnya, pengetahuan berbeda dengan kepercayaan. Pengetahuan didapat melalui indera dan diolah akal. Namun, akal tidak mampu mencapai realitas tertinggi yang ada pada daerah adikodrati. Ini merupakan masalah keagamaan yang harus diselesaikan dengan kepercayaan. Dalil-dalil akal atau filsafat harus dikembangkan dalam upaya memperkuat dalil-dalil agama dan mengabdikan kepada Tuhan.

Pada tahap akhir masa skolastik terdapat filsuf yang berbeda pandangan dengan Thomas Aquinas, yaitu William Occam (1285-1349). Tulisan-tulisannya menyerang kekuasaan gereja dan teologi Kristen. Karenanya, ia tidak begitu disukai dan kemudian dipenjarakan oleh Paus. Namun, ia berhasil meloloskan diri dan meminta suaka politik kepada Kaisar Louis IV, sehingga ia terlibat konflik berkepanjangan dengan gereja dan negara. William Occam merasa membela agama dengan menceraikan ilmu dari teologi. Tuhan harus diterima atas dasar keimanan, bukan dengan pembuktian, karena kepercayaan teologis tidak dapat didemonstrasikan.

Pada abad pertengahan, perkembangan alam pikiran di Barat amat terkekang oleh keharusan untuk disesuaikan dengan ajaran agama (doktrin gereja). Perkembangan penalaran tidak dilarang, tetapi harus disesuaikan dan diabdikan pada keyakinan agama. Para filsuf aliran skolastik menerima doktrin

gereja sebagai dasar pandangan filosofisnya. Mereka berupaya memberikan pembenaran apa yang telah diterima dari gereja secara rasional.

Pada abad pertengahan, filsafat mencurahkan perhatian terhadap masalah metafisika. Saat itu menjadi sulit membedakan mana yang filsafat dan mana yang gereja. Sedangkan periode sejarah yang umumnya disebut modern memiliki sudut pandang mental yang berbeda dalam banyak hal, terutama kewibawaan gereja semakin memudar, sementara otoritas ilmu pengetahuan semakin kuat. Masa filsafat modern diawali dengan munculnya renaissance sekitar abad ke-15 dan ke-16 M, yang bermaksud melahirkan kembali kebudayaan klasik Yunani-Romawi.

Problem utama masa *renaissance*, sebagaimana periode skolastik, adalah sintesa agama dan filsafat dengan arah yang berbeda. Era *renaissance* ditandai dengan tercurahnya perhatian pada berbagai bidang kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sosial. Di antara filsuf masa renaissance adalah Francis Bacon (1561-1626). Ia berpendapat bahwa filsafat harus dipisahkan dari teologi. Meskipun ia meyakini bahwa penalaran dapat menunjukkan Tuhan, tetapi ia menganggap bahwa segala sesuatu yang bercirikan lain dalam teologi hanya dapat diketahui dengan wahyu, sedangkan wahyu sepenuhnya bergantung pada penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa Bacon termasuk orang yang membenarkan konsep kebenaran ganda (*double truth*), yaitu kebenaran akal dan wahyu.

Puncak masa renaissance muncul pada era Rene Descartes (1596-1650) yang dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern dan pelopor aliran filsafat Rasionalisme. Argumentasi yang dimajukan bertujuan untuk melepaskan diri dari kungkungan gereja. Hal ini tampak dalam semboyannya “*cogito ergo sum*” (saya berpikir maka saya ada). Pernyataan ini sangat terkenal dalam perkembangan pemikiran modern, karena mengangkat kembali derajat rasio dan pemikiran sebagai indikasi eksistensi setiap individu. Dalam hal ini, filsafat kembali mendapatkan kejayaannya dan mengalahkan peran agama, karena dengan rasio manusia dapat memperoleh kebenaran.

Kemudian muncul aliran Empirisme, dengan pelopor utamanya, Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704). Aliran Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan dan pengenalan berasal dari pengalaman, baik pengalaman batiniah maupun lahiriah. Aliran ini juga menekankan pengenalan inderawi

sebagai bentuk pengenalan yang sempurna. Di tengah gegap gempitanya pemikiran rasionalisme dan empirisme, muncul gagasan baru di Inggris, yang kemudian berkembang ke Perancis dan akhirnya ke Jerman. Masa ini dikenal dengan *Aufklärung* atau *Enlightenment* atau masa pencerahan sekitar abad ke-18 M. Pada abad ini dirumuskan adanya keterpisahan rasio dari agama, akal terlepas dari kungkungan gereja, sehingga Voltaire (1694-1778) menyebutnya sebagai *the age of reason* (zaman penalaran). Sebagai salah satu konsekuensinya adalah supremasi rasio berkembang pesat yang pada gilirannya mendorong berkembangnya filsafat dan sains.

Meskipun demikian, di antara pemikir zaman *aufklärung* ada yang memperhatikan masalah agama, yaitu David Hume (1711-1776). Menurutny, agama lahir dari *hopes and fears* (harapan dan penderitaan manusia). Agama berkembang melalui proses dari yang asli, yang bersifat politeis, kepada agama yang bersifat monoteis. Kemudian Jean Jacques Rousseau (1712-1778) berjuang melawan dominasi abad pencerahan yang materialistis dan atheis. Ia menentang rasionalisme yang membuat kehidupan menjadi gersang. Ia dikenal dengan semboyannya *retournous a la nature* (kembali ke keadaan asal), yakni kembali menjalin keakraban dengan alam.

Tokoh lainnya adalah Imanuel Kant (1724-1804). Filsafatnya dikenal dengan Idealisme Transendental atau Filsafat Kritisisme. Menurutny, pengetahuan manusia merupakan sintesa antara apa yang secara *apriori* sudah ada dalam kesadaran dan pikiran dengan impresi yang diperoleh dari pengalaman (*aposteriori*). Ia berusaha meneliti kemampuan dan batas-batas rasio. Ia memposisikan akal dan rasa pada tempatnya, menyelamatkan sains dan agama dari gangguan skeptisisme. Tokoh idealisme lainnya adalah George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Filsafatnya dikenal dengan idealisme absolut yang bersifat monistik, yaitu seluruh yang ada merupakan bentuk dari akal yang satu, yakni akal yang absolut (*absolut mind*). Ia memandang agama Kristen yang dipahaminya secara panteistik sebagai bentuk terindah dan tertinggi dari segala agama.

Sementara di Inggris, Jeremy Bentham (1748-1832) dengan pemikiran-pemikirannya mengawali tumbuhnya aliran Utilitarianisme. *Utility* dalam bahasa

Inggris berarti kegunaan dan manfaat. Makna semacam inilah yang menjadi dasar aliran Utilitarianisme. Tokoh lain aliran ini adalah John Stuart Mill (1806-1873) dan Henry Sidgwick (1838-1900). Menurut aliran utilitarianis bahwa pilihan terbaik dari berbagai kemungkinan tindakan perorangan maupun kolektif adalah yang paling banyak memberikan kebahagiaan pada banyak orang. Kebahagiaan diartikan sebagai terwujudnya rasa senang dan selamat atau hilangnya rasa sakit dan was-was. Hal ini bukan saja menjadi ukuran moral dan kebenaran, tetapi juga menjadi tujuan individu, masyarakat, dan negara.

Aliran filsafat yang lain adalah Positivisme. Dasar-dasar filsafat ini dibangun oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh Auguste Comte (1798-1857). Ia menyatakan bahwa pengetahuan manusia berkembang secara evolusi dalam tiga tahap, yaitu *teologis*, *metafisik*, dan *positif*. Pengetahuan positif merupakan puncak pengetahuan manusia yang disebutnya sebagai pengetahuan ilmiah. Sesuai dengan pandangan tersebut kebenaran metafisik yang diperoleh dalam metafisika ditolak, karena kebenarannya sulit dibuktikan dalam kenyataan. Auguste Comte mencoba mengembangkan Positivisme ke dalam agama atau sebagai pengganti agama. Hal ini terbukti dengan didirikannya *Positive Societies* di berbagai tempat yang memuja kemanusiaan sebagai ganti memuja Tuhan.

Perkembangan selanjutnya lahir aliran yang bertumpu kepada isi dan fakta-fakta yang bersifat materi, yang dikenal dengan Materialisme. Tokoh aliran Materialisme adalah Ludwig Feurbach (1804-1872). Ia menyatakan bahwa kepercayaan manusia kepada Allah sebenarnya berasal dari keinginan manusia yang merasa tidak bahagia. Lalu, manusia mencipta 'wujud' yang dapat dijadikan tumpuan harapan yaitu Tuhan, sehingga Feurbach menyatakan teologi harus diganti dengan antropologi. Argumennya yang terkenal adalah "*Bukan Tuhan (agama) yang menciptakan manusia, melainkan manusia-lah yang menciptakan Tuhan (agama). Agama hanya proyeksi manusia.*" Tokoh lain aliran Materialisme adalah Karl Marx (1820-1883) yang menentang segala bentuk spiritualisme. Ia bersama Friederich Engels (1820-1895) membangun pemikiran komunisme pada tahun 1848 dengan manifesto komunisme. Karl Marx memandang bahwa manusia itu bebas, tidak terikat dengan yang transendental. Kehidupan manusia ditentukan

oleh materi. Agama sebagai proyeksi kehendak manusia, bukan berasal dari dunia gaib.

Periode filsafat modern di Barat menunjukkan adanya pergeseran, segala bentuk dominasi gereja, kependetaan dan anggapan bahwa kitab suci sebagai satu-satunya sumber pengetahuan diporak-porandakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa abad modern merupakan era pembalasan terhadap zaman skolastik yang didominasi gereja. Pada awal abad ke-20, di Inggris dan Amerika muncul aliran Pragmatisme yang dipelopori oleh William James (1842-1910). Sebenarnya, Pragmatisme awalnya diperkenalkan oleh C.S. Peirce (1839-1914). Menurut James, kepercayaan menghasilkan kebiasaan, dan berbagai kepercayaan dapat dibedakan dengan membandingkan kebiasaan yang dihasilkan. Oleh karena itu, kepercayaan adalah aturan bertindak.

William James berpendapat bahwa teori adalah alat untuk memecahkan masalah dalam pengalaman hidup manusia. Karena itu, teori dianggap benar, jika teori berfungsi bagi kehidupan manusia. Gagasan tentang agama menjadi benar, jika agama itu memberikan konsekuensi praktis yang berguna dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, keagamaan bersifat unik dan membuat individu menyadari bahwa dunia merupakan bagian dari sistem spiritual yang dengan sendirinya memberi nilai bagi atau kepadanya.

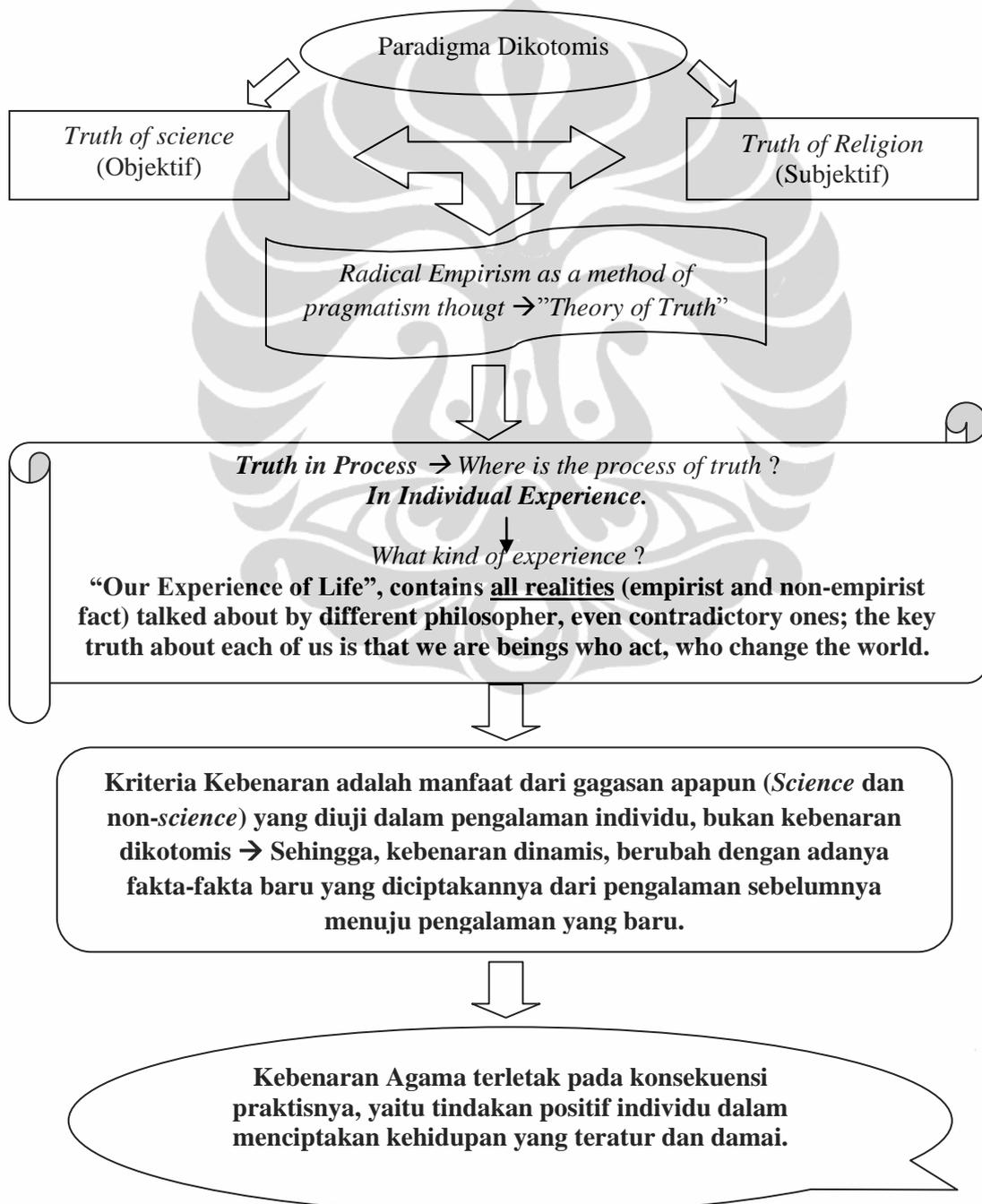
VI. 2. KONSEP KEBENARAN PRAGMATIS DALAM METODE EMPIRISME RADIKAL

James mengatakan dalam *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907), bahwa kita memerlukan filsafat yang tidak hanya melatih kekuatan abstraksi intelektual kita, tetapi juga yang membuat hubungan positif dengan dunia aktual dimana manusia hidup dengan keterbatasannya. Selanjutnya menurut James, yang dibutuhkan manusia adalah filsafat (baik religius maupun non-religius) yang mampu mengkombinasikan fakta-fakta ilmu pengetahuan, menyediakan semangat adaptasi dan akomodasi dengan fakta-fakta tersebut dalam

kehidupan, sekaligus menghadirkan nilai-nilai manusia yang memberikan kenyamanan dan menghasilkan spontanitas bertindak.

Pada skema berikut ini, kita akan melihat jalan tengah yang diajukan oleh William James sebagai inti dari pemikiran pragmatismenya terhadap konflik ilmu pengetahuan dan agama, yaitu metode empirisme radikal:

Skema IV. 1. Empirisme Radikal Sebagai Jalan Tengah Konflik Kebenaran Ilmu Pengetahuan dan Agama



Kemudian, James menguraikan perdebatan mengenai substansi dalam sejarah perkembangan filsafat. Menurutnya, hampir semua orang membedakan antara substansi dan atribut. James memberikan contoh, ketika kita melihat meja. Maka kita dapat mengatakan bahwa atribut meja melekat pada substansi kayu. Begitu juga pada baju, dimana atribut baju melekat pada benang (*wool*). Kedua contoh substansi tersebut adalah substansi material. Sama juga dengan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan kita adalah properti atau atribut dari jiwa kita yang merupakan substansi, tetapi ada substansi yang lebih dalam lagi dari jiwa kita, yaitu substansi spiritual.

Dalam sejarah perkembangan filsafat, beberapa filsuf percaya akan adanya substansi spiritual, dan beberapa yang tidak percaya adalah mereka yang berpandangan materialisme. Menurut mereka, segala substansi yang ada dalam dunia hanyalah substansi material. Pandangan materialisme juga menilai bahwa hukum alam semesta yang menjalankan semua hal, dan hasil tertinggi dari kegenius-an manusia mungkin saja dipecahkan oleh seseorang yang paling memiliki pengetahuan lengkap atas fakta-fakta, terlepas dari kondisi fisiologisnya, tanpa menghiraukan apakah alam semesta hanya ada dalam pikiran kita atau tidak, seperti pendapat kaum idealis. Menurut materialisme, pikiran kita merekam alam semesta dan menuliskan seperti menjalankan hukum tentang fisika.

Pada kubu yang bertolak belakang, spiritualisme beranggapan bahwa pikiran bukan sekedar alat rekam atau saksi mata akan segala hal, melainkan menjalankan fakta-fakta tersebut. Sehingga, dunia dapat disimpulkan dikendalikan oleh substansi yang lebih tinggi. Singkatnya, materialisme adalah penolakan terhadap 'keteraturan moral abadi', yaitu yang menjalankan keteraturan alam semesta. Sedangkan spiritualisme menyetujui adanya 'keteraturan moral abadi' dan menaruh harapan kepadanya.

Perdebatan diatas kemudian berlanjut mengenai keberadaan Tuhan sebagai substansi spiritual. Metode ilmu pengetahuan sejauh ini hanya dapat mempelajari Tuhan melalui mempelajari ciptaan-ciptaan-Nya. Baik melalui keteraturan alam semesta, sampai pada kemampuan manusia sebagai makhluk hidup. Misalnya, bagaimana kesempurnaan indera penglihatan kita untuk mengamati sebuah objek,

dimana filsafat percaya bahwa ada pencipta dari konstruksi mata kita, begitu juga dengan konstruksi tubuh kita secara keseluruhan.

Selanjutnya, James menguraikan perdebatan tua yaitu kehendak bebas (*free will*) dan determinisme. Menurut James, konsep tentang kehendak bebas bermakna kosong jika terlepas dari doktrin religius. Kehendak bebas secara pragmatis berarti sesuatu yang baru dalam dunia, menyangkut hak untuk berharap bahwa dalam elemen terdalam sebagaimana pada permukaan segala sesuatu, bahwa masa depan tidak merupakan sesuatu yang berulang dan meniru masa lalu. Kehendak bebas membuka kemungkinan bahwa segala sesuatu akan lebih baik. Sedangkan sebagian orang tidak percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas (kaum determinisme), manusia hanyalah meneruskan ke masa depan, apa yang sudah terjadi di masa lalu. James ingin mengingatkan kepada kita dalam konteks kehendak bebas, berarti ketertarikan kita kepada metafisika religius dibangun dari fakta bahwa masa depan empiris membuat kita merasa tidak aman, dan kita memerlukan jaminan yang lebih tinggi.

VI. 2. 1. PEMAHAMAN TERHADAP KEBENARAN AGAMA DALAM KONTEKS PENGALAMAN RELIGIUS

Dalam karya *The Will To Believe and Other Essays* (1989), James berbicara tentang kehendak (hak) untuk meyakini. James memberikan istilah “hipotesis” bagi apa pun yang muncul untuk kita yakini, dan selanjutnya ia membedakan antara hipotesis yang hidup dan hipotesis yang mati, tergantung apakah bagi individu hipotesis itu dianggap sebagai kemungkinan yang nyata atau tidak. Kemungkinan dalam konteks sebagai kerelaan untuk melakukan hipotesis itu atau tidak. Sebagai contoh misalnya, bagi seseorang mungkin tidak mungkin untuk menjadi pengikut Budha kalau dalam persoalan ini, sejak awalnya meyakini agama Budha adalah hipotesis mati. Artinya, hidup atau matinya sebuah hipotesis tergantung pada individu yang ditunjukkan oleh hipotesis tersebut.

Kemudian, James juga menjelaskan tentang pilihan, yaitu keputusan untuk memilih diantara dua hipotesis. Dan, sebuah pilihan yang sejati (*genuine option*), menurut James memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. Pilihan yang alternatif-alternatifnya bersifat hidup dan menimbulkan pertimbangan bagi kita.
2. Bersifat memaksa, artinya tidak ada jalan untuk lari dari pilihan tersebut.
3. Bersifat unik serta keputusannya tidak dapat berubah-ubah.

Secara singkat, James menamai pilihan yang memenuhi ketiga syarat diatas dengan: *hidup*, *memaksa*, dan *sekali terjadi*. Kehendak untuk meyakini hanya berlaku dalam kasus-kasus dimana pilihan kita dipaksa, hidup, dan penting, terutama saat akal kita bahkan tidak memadai untuk memberikan suatu jawaban akhir kepada kita. Misalnya, ketika memutuskan untuk menyelamatkan orang yang tenggelam, atau kondisi yang memaksa kita untuk menentukan posisi kita tentang keberadaan Tuhan sebagai salah satu hal yang tidak dapat dimengerti dalam kehidupan manusia.

James mengingatkan kita bahwa dalam kenyataannya, kehidupan kita tidak memberikan waktu lebih untuk mendiami keragu-raguan. Seringkali kita dituntut untuk memilih dari antara sekian banyak persoalan-persoalan sebelum kita mengetahui seperti apa keinginan ideal kita. Bahkan sering juga penolakan kita untuk memutuskan sesuatu justru membawa kita pada suatu keputusan lain untuk memilih satu dari sekian banyak alternatif. James memang mengarahkan penjelasan ini untuk permasalahan moralitas atau agama, tepatnya dalam menentukan relasi pribadi dengan Tuhan.

Sejak permasalahan moralitas atau agama selalu berkaitan dengan nilai kebaikan, maka tegas James, kita tidak akan mungkin memperoleh pengertian akan hal-hal tersebut dengan pembuktian inderawi. Melainkan, kita harus mengalaminya dulu baru mengerti kemudian. Pembahasan ini ditujukan untuk mengungkapkan bagaimana peran keyakinan religius, dan tesis dasar James adalah pengutamaan pengalaman religius pribadi diatas doktrin kepercayaan apapun. Menurutnya, keyakinan religius sejati ditemukan dalam usaha

menghidupkan lagi semangat individu untuk menjalani kehidupan dengan tindakan-tindakan yang memiliki sumbangan positif.

Lalu, James masuk dalam perdebatan apakah dunia merupakan pandangan monistis⁴ atau pluralistis, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam argumen mengenai kepercayaan terhadap Tuhan dalam bentuk yang beragam.

*“The world is One just so far as its parts hang together by any definite connexion. It is many just so far as any definite connexion fails to obtain. And finally it is growing more and more unified by those systems of connexion at least which human energy keeps framing as time goes on.”*⁵
(James, 1907, p. 156)

“Dunia adalah Satu hanya sejauh semua bagiannya bersamaan bergantung pada hubungan apapun yang pasti. Dan dunia adalah banyak hanya sejauh hubungan tersebut gagal berlaku. Dan, pada akhirnya semakin bertumbuh menjadi kesatuan oleh sistem hubungan dimana energi manusia akhirnya tetap tersusun selama waktu berjalan.”

Jadi, menurut James hal penting yang harus diperhatikan mengenai keyakinan religius, terlepas dari keragamannya, adalah ketika hubungan itu benar-benar terjadi. Yaitu dalam pengalaman religius pribadi manusia yang terdalam. James tidak membicarakan soal bentuk agama tertentu, ataupun metode ilmu pengetahuan tertentu dalam hubungannya dengan kondisi kehidupan aktual manusia. Namun, James bicara tentang apakah signifikansi filosofis dari religiusitas (keagamaan) bagi kehidupan individual. Dengan menggunakan metode pragmatismenya, maka kegunaan atau kebenaran dari agama hanya dapat dibuktikan melalui pengalaman religius yang bersifat pribadi. Sedangkan agama hanya merupakan nama kolektif dari fenomena-fenomena tersebut.

Pendekatan James terhadap agama sangat berbeda secara radikal. Interpretasinya terhadap beragama yaitu melalui pengalaman-pengalaman. James menolak penilaian kaum sekuler, dimana mereka percaya bahwa memiliki pengalaman-pengalaman yang lebih baik untuk membuat interpretasi yang lebih

memadai daripada mereka yang non-sekuler. Pendekatan James sepenuhnya empiris, terutama dari pengalaman-pengalamannya sendiri. Bagi James, esensi dari keaslian agama adalah tanggapan terhadap ‘*higher Being*’, dimana dapat dirasakan dalam pengalaman menjadi yang lain (*other*), yaitu yang secara intim memiliki relasi dengan kita; namun bukan diri kita sendiri.

Dalam karyanya *The Moral Philosopher and The Moral Life* (1989), James menyebutkan bahwa hidup dengan moral adalah mendengarkan suara hati kecil dari figur Tuhan dan memenuhi permintaannya, yaitu melalui pengalaman dengan hati nurani. Hati nurani seperti yang James pahami, sebagai perasaan dari harapan yang bersifat maha suci, yang mana dapat dirasakan secara universal. Dan hal tersebut dapat menjadi dasar akan standar-standar tertentu. Karena dengan hati nurani kita mengenali tujuan-tujuan atau maksud-maksud dan tindakan-tindakan yang cocok dengan ‘*higher demands*’, yaitu yang mengalahkan gairah dan ketertarikan terhadap yang lain, adalah benar atau yang tidak cocok adalah salah. Kriteria moral adalah kesetiaan terhadap permintaan tersebut. Contoh konkret, misalnya penilaian terhadap tindakan terorisme yang menimbulkan pro dan kontra.

Menurut James agama hanya berarti apabila dialami sebagai pengalaman pribadi. Artinya, ada pengalaman pribadi yang bisa diterangkan dengan menggunakan simbol-simbol dari agama tertentu yang dihayati sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dari narasi kehidupan seseorang. Agama dalam arti demikian tidak lagi sekedar argumentasi kosong, tetapi sudah masuk ke dalam kesaksian pribadi tentang bagaimana sosok imanen dan transenden yang dinamakan “Tuhan” beraksi secara konkret dalam kehidupan pribadi seorang penganut agama. James mencatat bahwa pengalaman religius dialami seseorang dalam keadaan sadar. James kemudian juga menyebutkan empat karakteristik pengalaman religius, yaitu:

1. *Ineffability*, pengalaman tersebut tidak terlukiskan dengan kata-kata, tidak seperti pengalaman lain. Ada keterputusan dengan ego pribadi dan merasakan kedamaian dan kesakralan, dimana pengalaman ini tidak akan berarti apa-apa jika diceritakan pada orang yang belum pernah mengalaminya sendiri.

2. *Noetic Quality*, disamping tidak dapat dilukiskan, pengalaman religius juga menghasilkan perasaan akan pengetahuan yang dalam mengenai kebenaran-kebenaran yang tidak dapat dicapai dengan intelektual semata. Atau pun yang dimengerti melalui nalar atau alasan dan diskusi intelektual, kebenaran tersebut dicapai melalui naluri (*instinct*) dan persepsi. Kebenaran-kebenaran itu bersifat abadi dan universal, daripada sepele.
3. *Transciency*, pengalaman religius terjadi dalam waktu yang sangat singkat (menurut penelitian waktu rata-rata terjadinya adalah sekitar satu jam). Dan, mungkin karena singkat, maka ingatan akan pengalaman tersebut menjadi pudar. Jika pengalaman itu terulang lagi atau mungkin pengalaman tersebut adalah bagian dari rangkaian, maka akan meninggalkan efek peningkatan akan pengertian mengenai kebenaran-kebenaran yang dinyatakan. Kepada orang yang mengalaminya, pengalaman religius meninggalkan perasaan pentingnya pengalaman tersebut.
4. *Passivity*, perasaan tidak berdaya dalam kenyataan dimana orang yang mengalami pengalaman religius berbicara tentang perasaan seperti diambil alih oleh kekuatan yang sempurna. Seringkali, orang tersebut menjadi kehilangan kendali, seperti misalnya bicara dalam bahasa lidah (*speaking in tongue*) atau bicara tentang ramalan yang berhubungan dengan pengalaman religius.

Menurut James, agama adalah suatu media dialog antara penganut dan sesuatu yang dipercayainya sebagai “Tuhan.” Dan dialog itu harus berupa pengalaman pribadi. Jika tidak ada pengalaman pribadi, maka yang terjadi adalah seperti orang buta yang menuntun orang buta. Atau seperti menggunakan buku penuntun doa untuk memimpin orang-orang lain yang membeo di belakangnya. Hasilnya, tidak akan dimengerti dan tidak diketahui kegunaannya. Yang hanya akan terjadi, orang itu hanya akan membuka buku lain lagi untuk mendapatkan jawaban, atau bertanya kepada orang lain yang dianggap mengerti.

Banyak argumen mengatakan bahwa Tuhan berinteraksi dengan manusia. Kenapa hanya sedikit manusia? Jawaban klasik terhadap pertanyaan ini adalah bahwa pengalaman memerlukan kepercayaan atau keyakinan. Kepercayaan

menjadi gagasan yang tidak relevan, sejak setiap orang mengetahui bahwa Tuhan ada. Kierkegard berkata bahwa kepercayaan religius merupakan hasil dari lompatan iman⁶, dan hal tersebut haruslah berdasarkan pengalaman manusia yang mungkin saja dialami banyak orang tetapi tidak disadari oleh mereka, ataupun interpretasinya bisa jadi berbeda.

Argumen tentang keberadaan Tuhan berdasarkan pengalaman religius adalah berdasarkan pengalaman kita terhadap dunia yang belum juga dapat diuji secara empiris. Tidak ada jalan lain untuk hubungan antara empiris dengan 'pikiran atau gagasan kedamaian' atau sensasi yang luar biasa dengan Tuhan. Kita mungkin saja hanya bisa mengamati efek-efek dari pengalaman religius pada seseorang, namun tidak bisa mengetahui penyebabnya. Pemutusan atau pemecahan dalam lingkaran ini berarti kita hanya dapat menebak apa yang menjadi penyebabnya, dan mengambil Tuhan sebagai lompatan induktif. Kaum positivis logis mengatakan bahwa apa yang tidak dapat dibuktikan baik secara rasional atau empiris adalah tidak relevan.

James mengkategorikan manusia dalam dua tipe penganut agama, yaitu manusia yang lahir dua kali (*twice born*) dan manusia yang lahir satu kali (*once born*). Manusia yang lahir dua kali adalah manusia yang mengalami suatu pengalaman religius traumatis: suatu perjumpaan pribadi dengan yang absolut. Setelah hal traumatis berupa pengalaman religius yang menggoncangkan itu dialami, subyek akan berubah baik secara bertahap maupun total. Berubah menjadi orang yang percaya penuh bahwa "Tuhan" sungguh berperan dalam hidupnya dan bahwa ada misi tertentu pada hidupnya. Tuhan tidak lagi menjadi sesuatu yang kosong seperti yang dialami oleh sebagian besar dari kita, tetapi merupakan sesuatu yang penuh makna yang terkait erat dengan hidupnya dari satuan waktu ke satuan waktu lainnya. Tuhan hidup dalam diri individu tersebut.

Manusia yang lahir satu kali adalah mereka yang tidak pernah mengalami pengalaman religius traumatis. Hidup berjalan sebagaimana adanya tanpa merasa perlu adanya intervensi Tuhan dalam kehidupan pribadi, yaitu yang benar-benar merasakan bahwa "Tuhan" berbicara kepada subyek dengan kata-kata yang jelas dan tidak bisa diartikan lain. Karena tidak ada keinginan dan harapan bahwa Tuhan perlu hadir secara pribadi, maka kehidupan subyek akan berjalan biasa

saja. Tidak ada yang istimewa, semuanya seperti terstruktur dalam buku petunjuk. Hidup seperti apa adanya. Gembira bila sedang gembira, dan sedih bila sedang sedih.

Agama bukan sekedar upaya manusia untuk melarikan dirinya dan mempertahankan hidupnya yang selalu dibayangi-bayangi penderitaan dan kesedihan. Seperti misalnya tuduhan dari kaum Marxis⁷. Karena asumsi agama sebagai cara mempertahankan hidup adalah pandangan pesimistik yang menggerogoti otonomi manusia yang ada pada perasaan dan tubuhnya. Ketika agama menjadi hukum atas pertumpahan darah, maka esensi agama sebagai pembawa kebaikan dalam kemanusiaan menjadi kontradiktif.

Bagi James agama bersifat subjektif sebab religiusitas adalah rasa terdalam jiwa manusia. Ketika diletakkan sebagai hal yang subjektif maka kebenaran religius sangat tergantung kepada masing-masing orang. Maka, tidak bijak bila mendasarkan perbuatan nista kepada Tuhan. Dalam terminologi James, “manusia mestilah menganut agama cinta.” Beragama bukan hanya memiliki relasi dengan Tuhan, namun juga menciptakan kedamaian bagi seluruh manusia.

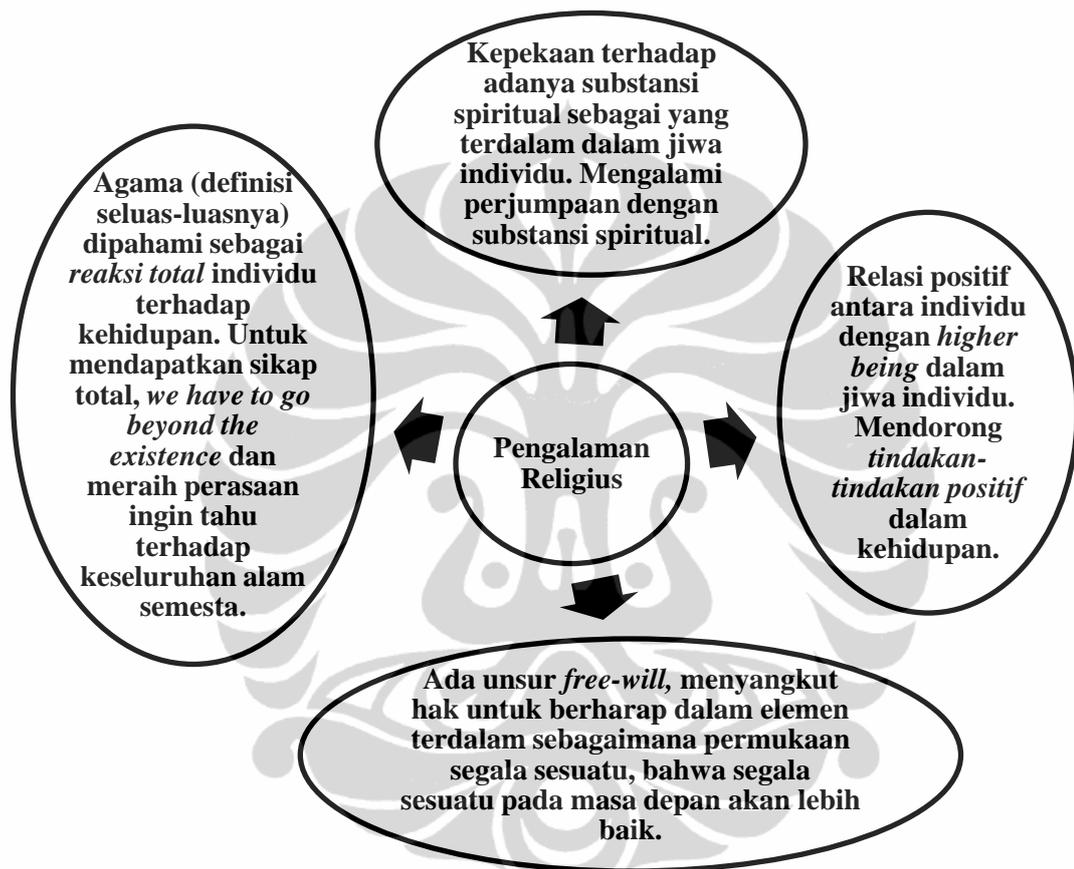
James dalam *The Varieties of Religious Experience* (1902) juga menambahkan tentang karakteristik kehidupan religius, yaitu:

1. Bahwa dunia yang kelihatan adalah bagian dari sebuah alam semesta spiritual yang menggambarkan signifikansi utamanya.
2. Penyatuan atau hubungan harmonis dengan alam semesta yang lebih tinggi adalah kebenaran terakhir kita.
3. Bahwa tindakan doa (*prayer*) atau hubungan erat dalam diri kita dengan roh (*spirit*) adalah proses yang sungguh bekerja, dimana energi spiritual mengalir dan menghasilkan efek-efek, baik secara psikologis atau materi, dalam dunia pengalaman.

Esensi dari pengalaman religius menurut James adalah seperti berikut ini: Seseorang yang menderita baik dari kesalahannya dan kritikan terhadap kesalahannya memiliki kemungkinan untuk bersentuhan dengan sesuatu yang lebih tinggi daripada dirinya, jika sesuatu ini memang ada. Bersamaan dengan kesalahannya, ia memiliki bagian yang lebih baik dalam dirinya, yaitu yang memiliki kesamaan kualitas dengan apa yang bekerja pada alam semesta diluar

dirinya, dan orang itu menyadari bahwa bagian yang lebih tinggi itu dapat menyelamatkan dirinya dari kelemahannya. Berikut ini adalah skema dari penjabaran konsep kebenaran agama dalam konteks pengalaman religius:

Skema IV. 2. Skema Pemahaman Terhadap Kebenaran Agama dalam Pengalaman Religius



Pada Akhirnya James sampai pada kesimpulan bahwa dunia nyata ini adalah bagian dari dunia spiritual yang lebih luhur tingkatannya dan memberi makna pada dunia nyata. Hubungan selaras antara keduanya adalah tujuan hakiki dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, ritual atau tindakan doa merupakan penyatuan batin dengan ruh (Tuhan) yang dapat mengalirkan energi spiritual. Energi spiritual ini mempunyai pengaruh psikologis seperti semangat, kesungguhan, heroisme, pesona, kedamaian dan kasih sayang.

IV. 2. 2. PEMAHAMAN AKAN KEBENARAN AGAMA YANG ANTI- DOGMATIS

James berargumen untuk lebih mempercayai persepsi subjektif individual, ketimbang doktrin agama tertentu atau kecenderungan ilmu pengetahuan yang materialistis. Intuisi dalam diri kita sangat perlu untuk diperhatikan dan diprioritaskan. Dan, dalam rangka melawan warisan dari abad ke-18 yaitu masa Pencerahan positivisme, yang berpegang teguh bahwa kita hanya dapat mengetahui, dimana melalui indera secara fisik kita dapat merasakan dan melihat, dan menerima secara rasional. James berusaha memasukan sebanyak-banyaknya dunia pengalaman manusia pada kelompok akan pilihan-pilihan terbuka terhadap pertimbangan epistemologis. Pada bagian inilah James menyatakan dirinya sebagai empirisme radikal. Sekaligus, James juga menegaskan bahwa *“The deeper features of reality are found only in perceptual experience,”* Keistimewaan terdalam dari realitas ditemukan hanya dalam pengalaman perseptual. *“Introspective observation,”* (pengamatan introspeksi) dan bukan perhatian terhadap fisik atau dunia material semata, *“is what we have to rely on first and foremost and always.”* adalah sesuatu yang perlu selalu kita jadikan dasar untuk kebanyakan hal.

Usaha James dalam karya *The Varieties of Religious Experience* (1902) ditujukan untuk membuka dialog filsufis dan meratakan jalan untuk memasukan pengalaman subjektif. Kemudian James berargumen, *“It is vain for rationalism to grumble about this,”* Adalah sebuah kesia-siaan untuk kaum rasionalis mengomel tentang hal ini. *“Mystical experiences are as direct perceptions of fact for those who have them as any sensations ever were for us.”* Pengalaman-pengalaman mistikal adalah seperti persepsi-persepsi langsung akan fakta bagi mereka yang memilikinya sebagai sensasi-sensasi apa saja, juga bagi kita. Lebih jauh lagi, *“the existence of mystical states absolutely overthrows the pretension of non-mystical states to be the sole and ultimate dictators of what we may believe.”* Keberadaan dari keadaan mistis secara mutlak merubuhkan pretensi atau keinginan terhadap keadaan non-mistis untuk menjadi tunggal dan diktator yang terakhir yang mereka percaya.⁸

James mendasarkan desakan atas pengalaman pribadi (termasuk pengalaman mistis) di atas kepercayaannya yang wajar bahwa ada satu yang tidak dapat memisahkan bagian dari pengalaman manusia. Bagi para filsuf, sensasi fisik adalah subjektif, persepsi intuitif karena sifat alami dari realitas adalah teus-menerus dan keseluruhan. Sekarang kita sampai pada pemahaman terhadap realitas melalui pengalaman individual yang tidak diperantarai, dan pengalaman ini juga merupakan pusat atas sebuah relasi yang tidak berlapis atau hubungan dengan objek yang pasti dan persepsi-persepsi kita terhadap mereka. Pengalaman pribadi adalah lembaran kertas lembut yang menghubungkan untuk James. James percaya bahwa, "*Experience has no such inner duplicity,*" Pengalaman tidak memiliki duplikat pada pusatnya, dan "*we have every right to speak of it as subjective and objective at once.*" Kita memiliki setiap hak untuk berbicara secara subjektif dan objektif pada saat bersamaan. Pengalaman murni dan pengalaman perseptual memiliki definisi bagi James sebagai satu-satunya hal yang utama dalam dunia yang menyusun segala hal.

Argumen James menolak dogma agama atau keyakinan ilmiah serta rasionalitas tertentu merupakan usaha untuk menyadarkan kita agar tidak terjebak pada sebuah kekakuan tanpa pemahaman. Sebab hanya akan menciptakan dikotomi dan pada akhirnya akan merugikan sebab berpotensi menimbulkan konflik. Seperti misalnya yang terjadi dewasa ini dalam perkembangan teknologi mutakhir, salah satunya yaitu penguasaan teknologi nuklir, yang hanya menjadi senjata dalam peperangan antar negara. Sedangkan dalam perkembangan agama sendiri, timbul konflik atas perbedaan keyakinan terhadap dua agama berbeda dan menjadi perang antar manusia. James dengan demikian kembali mempertanyakan apakah kegunaan dari sebuah keyakinan yang kita miliki dalam hidup kita? Apakah hal itu benar-benar berguna? Jika ya, maka keyakinan itu benar, dan sebaliknya. Jika keyakinan itu benar, maka memiliki kegunaan.

William James menawarkan sebuah konsep baru dalam memandang kebenaran. Ia menolak kebenaran sebagai sesuatu yang sifatnya statis, yang dikandung oleh suatu gagasan. Kebenaran (*truth*) hari ini dapat menjadi salah di kemudian hari, dengan berdasarkan pada pengalaman baru yang menghasilkan kebenaran yang baru. Hal ini menimbulkan implikasi, bahwa kebenaran tidak

bersifat mutlak, melainkan berubah-ubah. Dengan demikian, motivasi subjeklah yang akan menentukan kebenaran suatu gagasan. Pemikiran James mengenai agama juga menyanggah pandangan-pandangan tradisional terhadap agama. Bahwa agama dalam konsepsi tradisional menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang pasti dan tetap (absolut), James meyakini bahwa kebenaran itu terjadi pada suatu gagasan. Dalam hal ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dinamis. Maka kebenaran suatu gagasan tidaklah dikatakan sebagai “benar”, melainkan “menjadi benar”. Hal ini ditakar dari efek-efek praktis dan tindakan yang mengikuti gagasan tersebut. Sebuah gagasan dinilai benar, jika mengarahkan manusia pada suksesnya suatu tindakan. Dengan kata lain, jika gagasan itu mengarahkan kita pada tindakan yang membawa manfaat.

Kebenaran dikatakan oleh James telah menjadi idola dari pemikiran rasionalis dan kita menemukannya dalam hampir semua bidang kehidupan, baik dalam moral, seni, ilmu pengetahuan dan agama, pasti ditemukan sebuah sistem yang benar, dan yang lainnya adalah salah. Ada sebuah sikap antusias untuk menemukan sistem tersebut, sementara pada kenyataannya, selalu ditemukan kebenaran yang baru. Misalnya, dalam hukum, sebuah kasus hukum yang baru akan memberikan fakta-fakta baru, dimana kemudian sistem hukum harus disesuaikan lagi dengan fakta-fakta baru tersebut sebab pikiran kita menemukan kebenaran yang baru. *“for rationalism reality is ready-made and complete from all eternity, while for pragmatism it is still in the making, and awaits part of its complexion from the future.”*⁹ Bagi kaum rasionalis, realita adalah hal yang sudah jadi dan lengkap dari semua keabadian, sedangkan bagi kaum pragmatis, realita masih dalam proses pembuatan dan masih menunggu bagian yang akan melengkapinya dari masa depan.

Kemudian, James menunjukkan relasi antara pragmatisme dengan agama. Prinsip pragmatis adalah kita tidak menolak hipotesis apapun jika konsekuensinya berguna untuk kehidupan. *“On pragmatic principles, if the hypothesis of God works satisfactorily in the widest sense of the word, it is true.”*¹⁰ Pada prinsip pragmatisme, jika hipotesa tentang Tuhan bekerja secara memuaskan dalam pengertian yang seluas-luasnya, maka itu adalah benar.

James kemudian memberikan analogi kebenaran dengan makanan tertentu yang sesuai dengan selera pribadi kita, melainkan juga baik untuk gigi kita, perut kita, dan bahkan untuk *tissue* kita. Jadi, dengan lain, maksud James adalah bahwa keyakinan religius kita terhadap Tuhan haruslah membawa kebaikan dalam kehidupan nyata kita dan dapat dicerminkan dari sikap moralitas kita dalam kehidupan. Pada bagian ini, James juga mencoba menjelaskan dari pandangan pragmatisme:

*“If theological ideas prove to have a value for concrete life, they will be true, for pragmatism, in the sense of being good so much. For how much more they are true, will depend entirely on their relations to the other truths that also have to be acknowledged.”*¹¹ (James, 1907, p. 299)

“Jika gagasan teologis membuktikan memiliki nilai untuk kehidupan nyata, maka gagasan teologis tersebut adalah benar. Dan sejauh apa kebenarannya akan tergantung pada hubungannya dengan kebenaran-kebenaran lainnya yang juga harus diketahui.”

Kebenaran pragmatis yang diajukan James merupakan kebenaran yang plural, yaitu kegunaan dan kepuasan dari kebenaran tersebut pada setiap pribadi tentulah berbeda-beda. Berhubungan dengan itu, James juga menegaskan bahwa pragmatisme sangat menentang dogma tentang kebenaran absolut dan objektif. Pragmatisme bersedia mengambil apapun, baik mengikuti logika maupun perasaan dan memperhitungkan kesederhanaan pengalaman pribadi. Pragmatisme juga memperhitungkan pengalaman mistis jika pengalaman tersebut memiliki konsekuensi praktis. Pragmatisme akan mengakui Tuhan yang tinggal di tempat pribadi yang kotor sekalipun, jika kelihatannya itu adalah tempat yang tepat untuk menemukan-Nya.

Sekali lagi, James menegaskan bahwa pragmatisme membuka jalan seluas-luasnya untuk menemukan Tuhan, baik secara logika atau inderawi, dan mempertimbangkan pula pengalaman mistis, pengalaman batin, sejauh pengalaman-pengalaman tersebut memiliki konsekuensi praktis bagi yang

mengalaminya. Kemudian, James juga menyampaikan kritik terhadap ilmu pengetahuan agama (*science of religions*), menurutnya ilmu pengetahuan agama hanya dapat menjawab beberapa dari kebutuhan intelektual kita. Ilmu pengetahuan agama tidak dapat menggantikan atau mengalahkan pengalaman religius, dan hanya dapat membuat beberapa klaim tentang pengalaman religius yang kurang lebih masuk akal. Lanjut lagi, menurut James, ilmu agama mengabaikan metafisika dan deduksi untuk mengkritisi, serta induksi. James juga mengatakan bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan (*science*) dapat memberikan kontribusi positif untuk menentukan kebenaran objektif terhadap klaim religius, hanya jika mereka tidak menjadi dogmatis dan menjadi eksperimental. James berharap, dengan metode eksperimental, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat menjadi media untuk menengahi konflik kepercayaan religius.

James menyatakan ia percaya bahwa perasaan (*feeling*) adalah sumber yang lebih dalam dari agama, kemudian, filsafat dan formula teologi merupakan produk sekunder, seperti terjemahan dari sebuah teks ke dalam bahasa lain. Menurut James, jika di dunia ini tidak pernah ada perasaan religius, maka tidak mungkin ada filsafat teologi. Sama seperti dunia ilmu pengetahuan, dimana manusia mengawali dengan penjelasan animisme terhadap fakta-fakta alam, kemudian dalam perkembangannya hal tersebut dikritisi dalam ilmu pengetahuan, yaitu “penelitian fisik”. Begitulah pandangan James terhadap teologi yang idealistis dan dogmatis, tidak akan mungkin ada teologi tanpa diawali dengan perasaan-perasaan religius.

Kemudian, James melanjutkan pandangannya terhadap perasaan yang dinilai bisu dan bersifat pribadi, tidak mampu memperhitungkan dirinya sendiri. Sehingga sulit untuk dibenarkan secara rasional. Hasil dari perasaan hanyalah misteri-misteri dan enigma-enigma. Sedangkan filsafat merupakan kebalikan dari teologi, yaitu memiliki aspirasi untuk mengklaim misteri dan pertentangan-pertentangan dan pertentangan dimanapun yang ditemukannya. Filsafat berusaha mencari jalan keluar dari ketidakjelasan dan perlawanan kepercayaan pribadi terhadap kebenaran objektif. Filsafat berusaha menyelamatkan agama dari privasi yang tidak sehat (dogmatisme) dan memberikan status publik dan hak universal bagi pembebasan (agama).

Karena itu menurut James, kita harus membangun perasaan kita secara intelektual. Maksudnya adalah kita harus mengutarakan melalui bahasa. Maka, konsepsi dan konstruksi adalah hal yang diperlukan untuk agama kita, dan filsafat diperlukan sebagai penengah antara benturan yang terjadi antara satu orang dengan yang lainnya menyangkut agama. Pengalaman religius dalam pandangan James secara spontan dan tidak dapat dihindarkan melahirkan mitos-mitos, takhyul- takhyul, dogma-dogma, pernyataan kepercayaan, dan teologi metafisika, juga kritik bagi para penganut satu dengan yang lain. Untuk permasalahan ini, ilmu pengetahuan agama dapat mengatasinya. Sedangkan pada sisi yang lain, yaitu intelektualisme dalam agama justru hanya membangun objek religius berdasarkan sumber logika semata, dan akan menghasilkan kekakuan kesimpulan yang berasal dari fakta-fakta non-subyektif. Hal tersebut dinamakan dogmatis teologi, atau filsafat absolutisme.

Argumen mengenai keberadaan Tuhan telah dimengerti selama ratusan tahun dan sekaligus dengan kritik ketidakpercayaan yang melawannya. Sejak Tuhan dipercaya sebagai penyebab pertama (*First Cause*), maka dalam dunia ilmu pengetahuan, Tuhan dibedakan dari ciptaannya, yaitu dalam kepemilikan akan keberadaan (kehadiran). Sedangkan teologi menegaskan bahwa Tuhan adalah absolut dan hanya satu, begitu juga dengan atribut-atributnya seperti kesucian, hadir dimana-mana, dan sebagainya.

James bermaksud untuk mengkritik ilmu pengetahuan (*science*), dengan mengutarakan bahwa pengetahuan tentang sesuatu bukanlah berarti sesuatu itu sendiri. Maka, ilmu pengetahuan hanya berhasil untuk mengetahui semua tentang penyebab dan elemen-elemen agama, dan mungkin juga menentukan elemen mana saja yang memenuhi syarat, yaitu dengan keharmonisan mereka dengan cabang pengetahuan sehingga dapat dipertimbangkan sebagai kebenaran. Dan orang terbaik dalam ilmu pengetahuan mungkin ditemukan sebagai pribadi yang sulit beriman.

Ilmu pengetahuan alam tidak mengetahui apapun tentang kehadiran spiritual. Sehingga muncul antipati terhadap agama karena ketidaktahuan tersebut. Bahkan, ada argumen yang menganggap bahwa agama tidak lebih dari *anakronisme* (penempatan kejadian di waktu yang salah) belaka, sebuah kasus

dari “perjuangan kelangsungan hidup manusia” (*survival*), sebuah kesucian yang kambuh ke dalam model pemikiran dimana humanitas sedang bertumbuh dan mengalami penerangan, dan gagasan antropologi agama saat ini sedikit tiada. Pandangan-pandangan tersebut sangat meluas menurut James, dan ia menamakannya dengan Teori *Survival*.

Teori survival mengatakan bahwa sumbu atau poros dari kehidupan religius adalah berkisar pada ketertarikan individual dalam takdir pribadinya. Agama, singkatnya, sebuah bagian yang sangat besar dalam sejarah egotisme manusia. Tuhan yang dipercaya baik secara intelektual maupun non-intelektual, disetujui oleh satu orang dengan yang lainnya dikenali sebagai panggilan pribadi. Pemikiran religius dibawa dalam terminologi kepribadian (*personality*), dimana Tuhan, dalam dunia agama merupakan fakta fundamental. Agama individual, dengan demikian mengatakan pada kita bahwa sifat maha suci dapat ditemukan dalam perhatian pribadi.

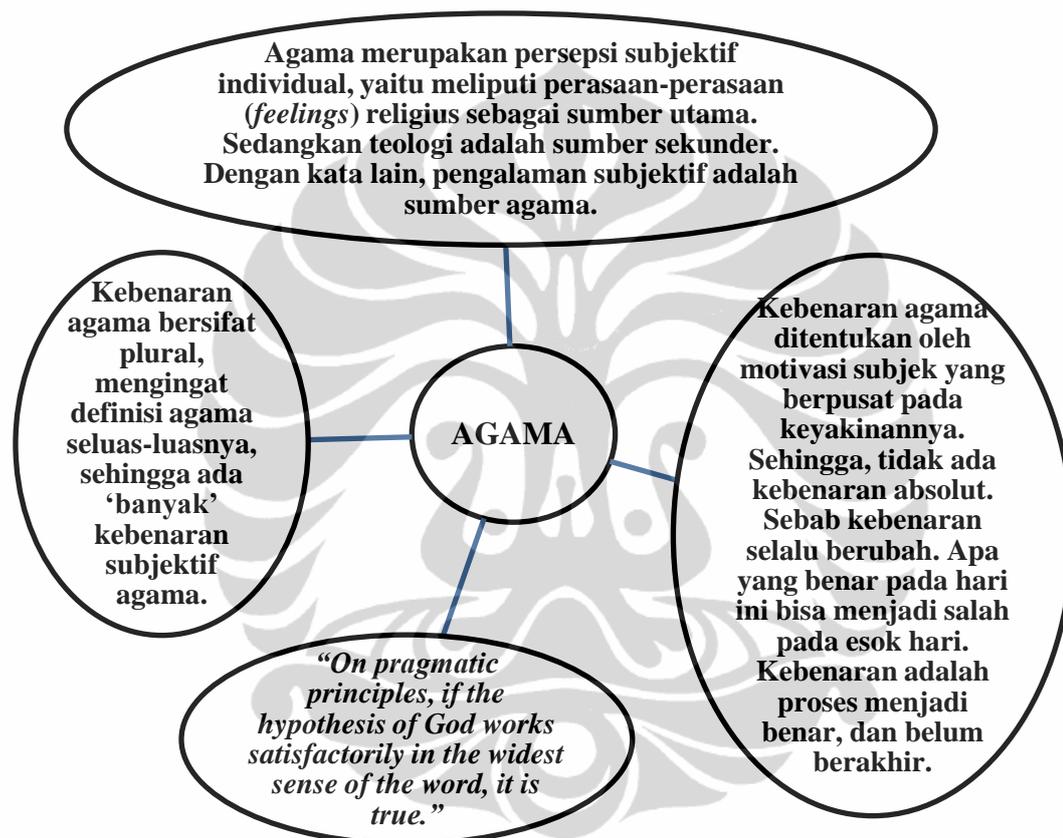
Perlu diingat bahwa sifat alami manusia adalah bagian dari kepercayaan religius, yaitu orang-orang hanya kembali kepada agama sama seperti anak kecil yang berlari kepada orang tua untuk berlindung dari ketakutannya terhadap sesuatu. Tuhan yang kuat dan formula dari beragam agama memiliki fungsi pembebasan yang seragam yang ditemukan dalam semua agama, dan hal itu terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Sebuah ketidakmudahan, secara sederhana, merupakan sebuah perasaan yang menyadari bahwa ada yang salah dengan kita secara natural.
2. Sebagai solusi merupakan sebuah perasaan bahwa kita diselamatkan dari kesalahan dengan membuat koneksi dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Persetujuan yang dapat kita terima di sini adalah bahwa agama, menempatkan dirinya sendiri dengan takdir pribadi dan menjaga manusia tetap berhubungan dengan realitas absolut yang kita ketahui, memainkan peranan penting dalam sejarah manusia. Selanjutnya harus ditentukan, apakah agama menyatakan apakah takdir pribadi itu atau apakah agama menyatakan perbedaan tertentu yang dapat dipertimbangkan sebagai pesan umum kepada manusia. Ilmu pengetahuan, dalam sisi lain, telah berakhir dengan meninggalkan sama sekali

pandangan pribadi. Meskipun ilmuwan mungkin saja memelihara agama secara individual dan percaya akan Tuhan dalam kesehariannya. Namun, agama ‘berakhir’ saat ilmu pengetahuan menyatakan dirinya sebagai kemuliaan Tuhan, dengan produk-produk ilmu pengetahuan.

Skema IV. 3. Pemahaman Terhadap Kebenaran Agama yang Anti-Dogmatis



Pragmatisme hadir untuk membuka kesempatan bagi kemungkinan kebenaran yang muncul dari keyakinan religius. Tidak membiarkan kita berdiri kaku pada satu sudut kebenaran saja, melainkan membebaskan kita untuk menguji kebenaran dari gagasan apapun lewat pengalaman pribadi. Pada akhirnya, pengalaman-pengalaman yang mengandung keyakinan religius kita akan memperkaya kehidupan dengan kegunaan yang dihasilkan. Bahwa keyakinan religius dapat menjadi landasan bagi tindakan manusia yang akan menuntun pada pengalaman-pengalaman selanjutnya yang melahirkan kebenaran-kebenaran yang baru, serta fakta-fakta yang baru.

¹ E. O. Wilson. *The Creation: An Appeal to Save Life of Religion on Earth*. USA: W.W. Norton and Company Inc., 2006.

² “Hubungan Agama dan Filsafat Barat” dapat diakses pada:

<http://tambal.xanga.com/700035407/hubungan-agama-dan-filsafat-barat/>

³ “Paganism-Earth”, dapat diakses pada: <http://www.allaboutspirituality.org/paganism.htm>

Paganisme secara luas didefinisikan sebagai keterlibatan siapapun dalam tindakan, praktik, dan ritual keagamaan selain atau diluar Kristen. Pada perkembangannya, Kelompok Yahudi dan Muslim juga menggunakan terminologi pagan terhadap mereka yang diluar agamanya. Definisi yang lain, yaitu agama-agama diluar Kristiani, Yudaisme, Hinduisme, dan Budhisme. Sementara, sebagian orang juga mendefinisikan pagan sebagai *being without a religion*. Pada pengertian yang lebih tegas, paganism merujuk kepada agama-agama otentik dari bangsa Yunani Kuno dan Roma dan daerah sekitar mereka. Pagan berasal dari zaman Neolitikum (zaman batu). Terminologi pagan berasal dari kata Latin, *paganus*, berarti penduduk desa. Pagan biasanya percaya terhadap banyak dewa (politeistis), tetapi hanya satu yang dipilih untuk disembah, yaitu yang mewakili dewa tertinggi. Pagan percaya ada banyak dewa untuk banyak hal. Contoh: dewa laut, dewa hutan, dan sebagainya. Pagan juga percaya terhadap kelahiran kembali atau reinkarnasi, namun mereka tidak percaya adanya surga dan neraka.

⁴ lih Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat*

Ingggris: *monism*. Dari bahasa Yunani: *monos* (tunggal, sendiri).

Beberapa pengertian:

1. Teori bahwa segala hal dalam alam semesta dapat dijabarkan pada (atau dijelaskan dalam kerangka) kegiatan dan unsur dasarnya. Misalnya, Allah, materi, pikiran, energy, bentuk.
2. Teori bahwa segala hal berasal dari satu sumber terakhir tunggal.
3. Keyakinan bahwa realitas adalah Satu dan segala sesuatu lainnya adalah ilusi. Berbeda dengan Dualisme dan Pluralisme.
4. Ajaran yang mempertahankan bahwa dasar pokok seluruh eksistensi adalah satu sumber. Bagi kaum materialis, materi merupakan dasar dunia. Sementara bagi kaum idealis, dasar dunia adalah roh, ide.
5. Ajaran tentang kesatuan (pertama kali digunakan oleh Christian Wolff).

Istilah yang diperkenalkan oleh Christian Wolff dalam pembahasan problem pikiran-tubuh. Istilah ini ia pakai untuk menunjukkan para filsuf yang mengakui hanya pikiran atau hanya tubuh saja. Kadang digunakan sejumlah kualifikasi.

1. Parmenides dan Spinoza dapat dikatakan mewakili monism substansial. Pandangan bahwa apapun yang ada merupakan bagian dari suatu substansi tunggal.

2. Demokritos, Leibniz, dan teori atom kontemporer dapat dianggap sebagai wakil monism atributif. Pandangan bahwa bagaimanapun eksistensi banyak substansi semua mempunyai satu jenis.

3. Bertrand Russel pernah menganut pandangan yang dinamakannya monisme netral. Dikatakan bahwa realitas tidak mental atau fisik, tentang sesuatu bahan netral yang bisa saja menjadi mental atau fisik. Ardigo mengantisipasi baik William James maupun Bertrand Russel dalam sudut pandang itu. Sebagaimana dilakukan oleh Aloys Riehl yang menamakan pandangannya “monism filsufis”.

⁵ William James. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longman Green and Co., 1907. hlm. 156.

⁶ Soren Kierkegaard, *Fear and Trembling*. U.K: Penguin Books, 2005.

⁷ Karl Marx, *Selected Works*, editor: David McLellan. “Towards a critique of Hegel’s Philosophy of Right: introduction”. Oxford: Oxford University Press, 1985. Hlm. 63-64.

⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience : A Study in Human Nature*. New York and London: Longmans, Green, and Co., 1902 reprint ed., Cambridge, Massachusetts and London: Harvard University Press, 1982). hlm. 342.

⁹ William James. *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longman Green and Co., 1907. hlm. 257.

¹⁰ Ibid. hlm. 299.

¹¹ Ibid. hlm. 73.